

# DINAMIKA PESANTREN NAHDLATUL WATHAN : REFLEKSI MODAL SPIRITUAL DAN SOSIOKULTURAL

Husnul Laili

STIT Palapa Nusantara Lombok NTB

husnullaili29@gmail.com

## Abstract

*This study aims to find and describe the dynamics of Pesantren NW since its establishment until its current existence. Pesantren NW is an Islamic educational institution consisting of internal elements of the pesantren, such as kyai, santri, books, mosques, and pondok (dormitories) which are called the internal context of the pesantren. The relationship between context and setting causes changes for Pesantren NW. Every aspect of change cannot be separated from a number of spiritual and socio-cultural assets that are managed to guide change. The theories that underlie this study are educational theory, social theory, and capital theory. These three theories are formulated with the understanding that Pesantren NW is a social system in which there is a triadic relationship between the structural aspects (non-ideological aspects) that carry out various educational actions in shaping the pesantren culture (ideological aspects). Through this research research, three findings were obtained: 1) the dynamics of Pesantren NW were dominated by external sources, namely politics and economics; 2) a shift occurs in the aspect of thought, namely thinking for the function and purpose of Islamic education, preservation of Islamic values, and production of ulama shifting to the function and purpose of adjusting to pragmatic needs. This shift was followed by an institutional change into a pesantren that managed madrasahs, an Islamic religious education curriculum that was balanced with a general education curriculum, a collective leadership pattern; 3) external complexity that affects the internal complexity of Pesantren NW causes complexity of motivation and expectations for investment in social and sociocultural capital. Based on the data, data analysis and research findings, it can be concluded that: 1) the relation between ideological and non-ideological aspects of Pesantren NW led to a shift in the thought of education as an instrument of movement towards education as a goal considering that education is needed to accommodate change; 2) spiritual capital is very dominant in the initial phase of the dynamics of Pesantren NW and becomes a facilitator in intermodal conflicts in the next phase; 3) spiritual capital becomes the core of all capital in guiding all dynamics and existence of Pesantren NW.*

**Keywords:** Pesantren, NW, Spiritual Assets, Socio-Culture

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan dinamika Pesantren NW sejak berdiri hingga keberadaannya saat ini. Pesantren NW adalah lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari unsur internal pesantren, seperti kyai, santri, buku, masjid, dan pondok yang disebut konteks internal pesantren. Keterkaitan konteks dan tatanan menyebabkan perubahan pada Pesantren NW. Setiap aspek perubahan tidak lepas dari sejumlah aset spiritual dan sosial budaya yang berhasil menjadi pedoman perubahan. Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori pendidikan, teori sosial, dan teori modal. Ketiga teori ini dirumuskan dengan pemahaman bahwa Pesantren NW adalah sistem sosial yang di dalamnya terdapat hubungan triadik antara aspek struktural (aspek non ideologis) yang melaksanakan berbagai tindakan pendidikan dalam membentuk budaya pesantren (aspek ideologis). Melalui penelitian penelitian ini diperoleh tiga temuan: 1) dinamika Pesantren NW didominasi oleh sumber eksternal yaitu politik dan ekonomi; 2) terjadi pergeseran pada aspek pemikiran yaitu pemikiran untuk fungsi dan tujuan pendidikan Islam,

pelestarian nilai-nilai Islam, dan produksi ulama yang bergeser pada fungsi dan tujuan menyesuaikan dengan kebutuhan pragmatis. Pergeseran ini diikuti oleh perubahan kelembagaan menjadi pesantren yang mengelola madrasah, kurikulum pendidikan agama Islam yang diimbangi dengan kurikulum pendidikan umum, pola kepemimpinan kolektif; 3) Kompleksitas eksternal yang mempengaruhi kompleksitas internal Pesantren NW menyebabkan kompleksitas motivasi dan ekspektasi untuk investasi modal sosial dan sosial budaya. Berdasarkan data, analisis data dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa: 1) keterkaitan aspek ideologis dan non ideologis di Pesantren NW menyebabkan terjadinya pergeseran pemikiran pendidikan sebagai instrumen gerakan menuju pendidikan sebagai tujuan. mengingat pendidikan dibutuhkan untuk mengakomodasi perubahan; 2) modal spiritual sangat dominan pada fase awal dinamika Pesantren NW dan menjadi fasilitator dalam konflik antar moda pada fase selanjutnya; 3) modal spiritual menjadi inti dari segala modal dalam memandu segala dinamika dan eksistensi Pesantren NW.

**Kata Kunci :** Pesantren, NW, Aset Spiritual, Sosial Budaya

## PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan Indonesia mencatat pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia (termasuk Pesantren NW di Lombok NTB). Pada permulaan, pesantren lahir dari pemikiran pemurnian ajaran Islam, yang tidak semata-mata untuk tujuan *ubudiyah* tapi juga keseimbangannya dengan praktek-praktek *mu'amalah*. Termasuk juga pesantren NW yang pada awal lahirnya dihadapkan pada fenomena pemahaman dan praktek keislaman yang belum memadai karena rendahnya pemahaman Islam dan tekanan kolonial. Pemikiran yang melahirkan cita-cita ideal pesantren berhadapan dengan tuntutan perkembangan dan perubahan dengan tetap menjalankan fungsi-fungsi pendidikan, baik fungsi pendidikan umumnya (kreatif, produktif, dan sadar nilai) dan fungsi pendidikan melalui pesantren. Fenomena perubahan akan membentuk eksistensi pesantren (eksis dengan nilai keislaman, nilai keislaman menipis, dan nilai keislaman hilang). Kajian ini menjadi penting karena beberapa kajian sebelumnya fokus pada tradisi keilmuan yang berpengaruh pada tujuan dan fungsi pendidikan pesantren, dan pola pengembangan suprastruktur dan infrastruktur pesantren secara internal. Kajian ini mencoba menemukan pemikiran yang menjadi jiwa pesantren (khususnya Pesantren NW)(internal), dinamika akibat relasi internal- eksternal, dan modal modal spiritual dan sosiokultural yang dikelola dalam menjaga eksistensi Pesantren NW.

## KAJIAN PUSTAKA

Teori yang digunakan untuk memahami fenomena dinamika Pesantren NW dengan merefleksi modal sosial dan budaya dibagi dalam tiga kelompok besar. *Pertama*, teori pendidikan yang didasari pandangan dasar tentang manusia dari segi filsafat, psikologi, sosial budaya, dan agama. Teori pendidikan yang penting dalam kajian ini sebagaimana dikemukakan oleh *Dewey dan Kneller*<sup>1</sup>. Kedua ahli ini memandang pendidikan sebagai proses yang menyatu dengan kehidupan manusia dan dalam jangka waktu tertentu tampak melalui pertumbuhan dan perkembangan jiwa, watak, dan kemampuan fisik individu. Pandangan ini akan melahirkan ide, makna, asas, fungsi dan tujuan pendidikan, berikut implementasinya. Inti teori ini adalah relasi antara pemikiran pendidikan dan aksi pendidikan. *Kedua*, teori tentang pendidikan pesantren sebagai sistem (secara internal) yang menyangkut sejarah, kultur, tradisi, dan perkembangan pesantren. Dua pandangan tentang sejarah pesantren, yakni artefak peradaban asli Indonesia yang lahir pada masa pra-Islam dan masa Hindu-Budha<sup>2</sup>. Pandangan lain mengatakan pesantren merupakan "oleh-oleh" dari proses pencarian ilmu agama Islam di jazirah Arab, terutama Makkah<sup>3</sup>. Fenomena kontemporer pesantren menunjukkan adanya kelanjutan dari kedua pandangan sejarah pesantren dari sudut elemen pokok dan substansi keilmuan. Dalam hal kultur, pesantren memiliki kultur tersendiri (keagamaan, dll) yang memiliki sistem sebagai sistem masyarakat umumnya. Kultur pesantren dalam kultur masyarakat yang luas memiliki tradisi yang hampir seragam menyangkut elemen, fungsi, substansi keilmuan, dan kepemimpinan. Perkembangan pesantren hingga saat ini diawali dengan sikap non kooperatif ulama atas kebijakan politik etis kolonial. Pesantren pertama kali dihayatkan untuk pendidikan agama Islam melalui pola kolektif dan individual, penjenjangan, klasikal, hingga akhirnya menjadi bagian dalam sistem pendidikan nasional. *Ketiga*, teori tentang dinamika sosial yang membutuhkan keberadaan berbagai modal (spiritual dan sosiokultural). Pesantren merupakan organisasi dalam sistem sosial yang berelasi dengan sistem lain di luarnya, di mana relasi dimaksud akan berdampak pada eksistensinya. Eksistensi pesantren dalam relasi itu akan dipengaruhi

<sup>1</sup> Dewey, John. "Historical judgment", in Hans Meyerhof (ed), *The philosophy of history in our time: An anthology* (New York. Doubleday Anchor Book : 1959). Hal. 11

<sup>2</sup> Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. (Jakarta. Paramadina : 1997) hal.31

<sup>3</sup> Bruinessen, Martin van.(1999). "Konjungtur sosial politik di jagat NU pasca hittah: Pergulatan NU dekade 90-an", dalam Ellyasa K.H. Dharwis (ed.), *Gus Dur, NU, dan masyarakat sipil*. (Yogyakarta. LKiS. : 1999) hal. 26

oleh sejumlah modal yang dikelola dan dimaknai dalam dinamika yang terjadi. Modal spiritual dipahami sebagai dasar komitmen individual dan kelompok yang selalu bertanya, untuk apa, mengapa, dan ke mana tujuan hidupnya. Pemahaman tentang modal sosial dan modal budaya sebagaimana dikemukakan *Pierre Bourdieu*, bahwa transaksi dalam struktur dan fungsi sosial yang tidak hanya membutuhkan sejumlah modal ekonomi sebagai teori-teori ekonomi, tetapi juga modal sosial dan budaya<sup>4</sup>. Teori penting dalam memahami berbagai modal sosial dan budaya Pesantren NW dalam kajian ini adalah sebagaimana dikemukakan oleh *James Coleman* yang memaknai modal sosial sebagai keseluruhan aspek sosial yang memungkinkan setiap orang melakukan sesuatu dalam struktur sosial, termasuk dalam struktur sosial pesantren. Unsur penting modal sosial menurut *Coleman* mengandung dimensi tanggung jawab atas kewajiban, harapan, dan kepercayaan terhadap persoalan-persoalan dalam struktur sosial, sebagaimana juga dalam struktur sosial pesantren<sup>5</sup>. Sementara modal budaya dipahami melalui pemahaman atas makna budaya sebagai sistem nilai kolektif dalam struktur sosial. Karena itu, modal budaya dalam kajian ini dipahami sebagai sejumlah nilai luhur yang mendasari tindakan bersama untuk tujuan bersama, termasuk nilai-nilai luhur dalam struktur sosial pesantren.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Berdasarkan desain dan strategi menjawab pertanyaan penelitian, kajian tentang Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan: Refleksi Modal Spiritual dan Sosiokultural, termasuk jenis penelitian etnografi-sejarah. Alasan dari sudut etnografi, bahwa kajian ini merupakan studi dan laporan tentang suatu masyarakat dalam sistem sosial tertentu, yaitu sistem sosial masyarakat pesantren. Melalui proses studi dipahami relasi antar-sesama anggota masyarakat dengan mengeksplorasi fenomena sosial tertentu. Dalam konteks ini, fenomena sosial yang dimaksud berkaitan dengan aspek internal-eksternal organisasi, serta modal-modal yang menggambarkan dinamika sistem sosial pesantren. Data kajian tidak tampak dalam bentuk data terstruktur, namun disesuaikan dengan masalah dan tujuan

<sup>4</sup> Bourdeu, Pierre. "The Form of capital", In J. Richardson (ed). *Handbook of theory and research for sociology of education*. (New York. Greenwood Press : 1986). Hal. 25.

<sup>5</sup> Coleman, James.. *The foundation of social theory*. (Cambride. Belknap Press of Harvard University Press : 1990). Hal 37

penelitian. Fenomena sosial, relasi internal-eksternal, serta modal-modal yang mewarnai dinamika pesantren, satu sama lain tidak diberikan label tetapi langsung ditemukan dan dipahami dengan tidak berstruktur (tidak berurut dan tidak berhirarki)<sup>6</sup>. Investigasi secara mendalam dilakukan atas sejumlah kecil kasus. Fenomena merupakan kasus-kasus dalam sistem sosial pesantren yang akan dikaji dan digali secara mendalam (bentuk dan maknanya) dalam dinamika pesantren<sup>7</sup>.

Analisis data dilakukan secara langsung ketika proses pengumpulan data dilakukan dengan memahami makna dan fungsi setiap tindakan dalam relasi masyarakat. Data dan informasi yang diperoleh melalui proses investigasi langsung dianalisis tanpa menunggu data lain<sup>8</sup>. Alasan dari sudut sejarah, bahwa realitas yang dipahami memanjang dalam waktu (diakronis) dengan sebagian aspek dalam perjalanan waktu dimaksud<sup>9</sup>. Jadi, pendekatan sejarah bersifat membantu pemahaman substansi dinamika dalam kajian ini.

## B. Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis secara langsung dan bertahap sesuai dengan tahapan langkah/teknik etnografi. Data dianalisis secara deskriptif melalui deskripsi etnografis berdasarkan hasil pemaknaan dan penerjemahan atas fenomena yang ditemukan. Deskripsi etnografis yang dimaksud adalah deskripsi berdasarkan hasil konsepsi informan tentang makna dan bahasa asli informan tentang fokus, yang secara verbal digabung dengan bahasa peneliti setelah dilakukan pemahaman mendalam (*verstehen*) terhadap fenomena sosiokultural berdasarkan metode hermeneutik. Metode hermeneutik yang dikembangkan dalam penafsiran pada masing-masing tahapan etnografi adalah metode hermeneutik kritis yang ditawarkan oleh Gadamer<sup>10</sup>. Jadi, tahapan dalam metode etnografi, seperti analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan penemuan tema budaya merupakan tahapan identifikasi dalam penyederhanaan fokus, sedangkan metode hermeneutik kritis adalah penafsiran makna dari setiap fenomena di dalam fokus penelitian. Demikian pula halnya dengan fenomena sejarah, penafsiran dilakukan melalui sistem spekulatif (spekulasi

<sup>6</sup> Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. (Bandung. Alfabeta:2008). Hal.253

<sup>7</sup> Spradley, James P. *Metode etnografi* (Terjemahan Misbach Zulfa Elizabeth, terbitan asli pertama tahun 1979). (Yogyakarta. Tiara Wacana : 2007). Hal. xiii

<sup>8</sup> Atkinson, Paul dan Martyn Hammersley. (1994). *Ethnography and participant observation*. Dalam Norman K Denzin dan Yvona S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research*. (London. Sage Publication : 1994). Hal. 248

<sup>9</sup> Kuntowijoyo.. *Metodologi sejarah*. (Yogyakarta. Tiara Wacana : 2003) hal. 5

<sup>10</sup> Hardiman, Budi F. *Melampai positivisme dan modernitas*. (Yogyakarta. Kanisius (2003). Hal. 48

melingkar), yakni memahami fenomena sejarah dalam lingkungan kebudayaan dalam suatu lingkaran waktu dengan dimensi yang muncul, berkembang, maju dan mundur sebagaimana dikemukakan Toynbee<sup>11</sup>.

### **C. Persiapan Penelitian**

#### **1. Menyusun Instrumen Penelitian**

Tahapan kedua dalam penelitian etnografi yakni wawancara. Sebagai tahapan penting dalam penemuan data penelitian ini, selain pencatatan dan analisis, peneliti menyusun instrumen penelitian berbentuk panduan wawancara sesuai fokus, masalah, dan pertanyaan penelitian. Panduan wawancara memuat sejumlah pertanyaan terbuka yang dapat menghimpun berbagai informasi dan data sesuai fokus, masalah, dan pertanyaan penelitian, yang bersumber dari informan yang dianggap memiliki pemahaman memadai tentang kebutuhan penelitian. Data yang dikumpulkan melalui panduan wawancara ini hanya data wawancara yang dicatat sebagaimana aslinya (daftar informan terlampir). Sedangkan data lain dari sumber dokumen dicatat sesuai aslinya sesuai kebutuhan penelitian (sumber/dokumen terlampir).

#### **2. Menguji Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Berpedoman pada langkah dan tahapan penelitian etnografi, terutama yang berkaitan dengan wawancara, setelah dikonsultasikan dengan pembimbing, panduan wawancara etnografi yang disusun dapat dijadikan instrumen tanpa proses uji coba. Alternatif ini diambil dengan pertimbangan bahwa wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dan partisipatif karena peneliti langsung berada di tengah-tengah informan. Informasi dan data yang dibutuhkan tidak terikat oleh jawaban-jawaban yang disediakan sebelumnya.

#### **3. Menguji Keaslian Sumber Data**

Data penelitian ini dapat dikelompokkan dalam dua jenis. Jenis pertama adalah data primer yang bersumber dari informasi catatan etnografi setelah melakukan proses wawancara, pendokumentasian melalui pencatatan dokumen yang berkaitan dengan data dan informasi penelitian. Data penelitian yang diperoleh melalui sumber primer ini bersifat

---

<sup>11</sup> Ankersmit, F.R. *Refleksi tentang sejarah: pendapat-pendapat modern tentang filsafat sejarah*. (Terjemahan Dick Hartoko). (Jakarta. Gramedia. 1991) (Buku asli terbit tahun 1990). Hal 15

asli karena dicatat dari proses wawancara terhadap informan yang pernah dan sedang menjadi bagian dalam setting penelitian. Demikian pula halnya dengan data dari proses pendokumentasian melalui pencatatan bersifat asli karena memuat dokumen yang berkaitan dengan informasi dan data penelitian menyangkut setting penelitian. Jenis kedua adalah data sekunder, berkaitan dengan data dan informasi tentang UU Sisdiknas dan perkembangan kurikulum sesuai dengan dinamika pendidikan yang terjadi pada setting penelitian, mulai dari awal sejarah, perkembangan, hingga fase-fase perubahan saat ini. Sebagaimana data primer, data sekunder ini juga bersifat asli karena langsung diambil dari sumber asli yang diterbitkan oleh departemen terkait, yakni Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (berubah menjadi Departemen Pendidikan Nasional, dan saat ini menjadi Kementerian Pendidikan Nasional).

#### **4. Menguji Keabsahan Data**

Keabsahan data penelitian diuji sebagaimana langkah dan tahapan penelitian etnografi. Penyesuaian langkah dan tahapan tersebut dilakukan dalam dua bentuk, yakni pertama, pengelompokan data dan informasi dalam domain, taksonomi, dan komponen etnografi. Kedua, konfirmasi data dan informasi pada informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan relasional, kemanfaatan, kemiripan, hingga kontras atas data dan informasi yang diperoleh. Melalui proses ini, tahapan penelitian menjadi berputar-putar sesuai kebutuhan data dan informasi. Proses penelitian etnografi sesuai tahapan dan langkah bersifat memandu untuk memudahkan proses pencatatan dan analisis. Selain kedua bentuk pengujian keabsahan data sebagai bagian integral dari langkah dan tahapan etnografi, peneliti menguji keabsahan data melalui kegiatan *focus group discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terfokus.

Kegiatan FGD dilaksanakan tanggal 13-14 Mei 2020, diikuti 23 orang dari 25 orang yang diundang. Peserta berasal dari sebagian sumber data dan informan penelitian, terutama para santri, pendidik dan pembina madrasah, dan ahli (peneliti bidang pendidikan dan sosial) (daftar hadir terlampir). FGD diorganisir dengan menyusun panduan kegiatan, alur kegiatan, dan substansi diskusi sebagaimana kebutuhan data dan informasi penelitian (panduan FGD terlampir). Kelompok diskusi dibagi dalam tiga kelompok besar. Kelompok pertama berdiskusi tentang dinamika pendidikan dan modal spiritual Pesantren NW. Kelompok kedua berdiskusi tentang dinamika pendidikan dan modal sosial Pesantren NW.

Kelompok ketiga berdiskusi tentang dinamika pendidikan dan modal kultural Pesantren NW.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Data Penelitian**

#### **1. Relasi Internal Pesantren NW:**

- a. Sejarah
- b. Kelembagaan (fase I 1937-1953, fase II 1953-1965, fase III 1965-1965- 1981, fase IV 1987-1994, fase V 1994-2000)
- c. Pemikiran:  
Filsafat hidup menurut Al Quran sebagai struktur ide  
Alat, tujuan, pendidikan untuk semua sebagai makna pendidikan  
Aswaja sebagai asas pendidikan  
Preservatif dan direktif sebagai fungsi pendidikan  
Kontinum spiritualitas dan sosiokultural
- d. Isi Kurikulum
- e. Kepemimpinan (perubahan kepemimpinan, Struktur kepemimpinan, gaya kepemimpinan)
- f. Habitus: (kolonialisme, pendidikan, keseimbangan spiritual dan material, kehidupan, politik, Sasak sebagai lingkungan)
- g. Pola relasi agen-struktur: patron client.

#### **2. Relasi Eksternal Pesantren NW:**

- a. Akomodasi politik lokal-nasional (sikap terhadap politik etik, akomodasi kebijakan pendidikan nasional, afiliasi politik praktis)
- b. Adaptasi struktur ekonomi lokal (impact terhadap kemandirian ekonomi, orientasi ekonomi santri)



- c. Adaptasi sosiokultur lokal (madrasah dan masjid sebagai pabrik dan toko, tradisi kultur diperkuat tradisi subkultur)
- d. Relasi Pemikiran dan Praktek (ketauladanan, orientasi keilmuan santri, Pesantren NW dan karakteristik santri, Pesantren NW dan egalitarianisme Islam, Pesantren NW dan pendidikan rakyat, Pesantren NW dan tuntutan zaman)

### 3. Akumulasi Modal:

- a. Yakin, ikhlas, istiqamah sebagai modal spiritual
- b. Sukarela, informasi dan tanggung jawab moral santri, percaya pada Tuan Guru, sanksi sosial, badan otonom sebagai modal sosial
- c. Kompak-utuh-bersatu, ketinggian ilmu Tuan Guru, kebutuhan kolektif, inklusivisme sebagai modal kultural.

## B. Analisis Data

1. Domain Relasi internal Pesantren NW (Taksonomi, komponen, dan subtema sejarah, kelembagaan, pemikiran, kurikulum, kepemimpinan, habitus dan lingkungan, relasi agen-struktur)
2. Domain Relasi eksternal Pesantren NW (Taksonomi, komponen, dan subtema akomodasi politik lokal-nasional, adaptasi sosioekonomi lokal, sosiokultur lokal)
3. Domain Pemikiran dan Aksi Pendidikan (Taksonomi, komponen, dan subtema ketauladanan, orientasi keilmuan santri, karakteristik santri, egalitarianisme Islam, Pesantren NW sebagai pendidikan rakyat)
4. Domain akumulasi modal (Taksonomi, komponen, dan subtema modal spiritual, modal sosial, modal kultural, dan relasi antarmodal).

Tabel-tabel di bawah ini menunjukkan dinamika modal dalam relasi komunitas Pesantren NW.

### 5. *Role of Conflict* Antarmodal dalam Memandu Dinamika

Hubungan interaktif antara aspek internal-eksternal Pesantren NW, aspek internal-eksternal dengan berbagai modal (spiritual, sosial, dan cultural), dan sesama modal

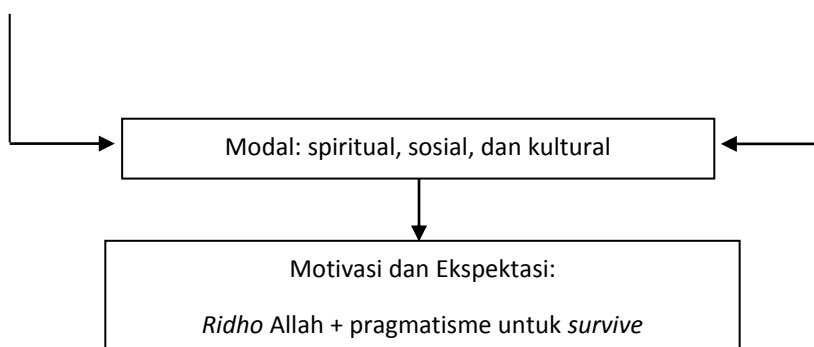
memiliki dinamika pasang surut dan saling terkait satu sama lain. Kondisi tersebut tampak pada kualitas dan komposisi modal pada berbagai transaksi sosial yang terjadi, baik secara internal dan eksternal. Keseluruhan kondisi tersebut semata-mata merupakan pengaruh dari keberadaan motivasi dan ekspektasi komunitas dalam relasi sosial yang dialami. Kondisi tersebut dapat digambarkan melalui model simulasi peran masing-masing modal dalam perspektif sejarah sebagai berikut:

Aspek Eksternal	Indikator	Aspek Internal	Indikator
Ekonomi	Sederhana	Pemikiran	Murni Islam
Politik	Non afiliatif Parpol	Lembaga	Pesantren
Sosiokultural	Akulturasi	Kurikulum	100% Islam
		Kepemimpinan	Tunggal



Peran modal pada fase awal

Aspek Eksternal	Indikator	Aspek Internal	Indikator
Ekonomi	Kompleks	Pemikiran	Islam + global
Politik	Afiliatif Parpol	Lembaga	Pesantren + Madrasah
Sosiokultural	Adaptasi	Kurikulum	40% Islam + 60% Umum
		Kepemimpinan	Kolektif



Gambar 1

Peran modal pada fase perubahan dan pengembangan

Peran masing-masing modal dan dinamika pada fase awal menuju fase berikutnya (perubahan dan pengembangan) dapat dijelaskan bahwa pada fase awal, aspek eksternal tuntutan ekonomi belum begitu kompleks, afiliasi politik belum dibutuhkan, dan relasi dengan konteks sosiokultural di tingkat lokal masih bersifat akulturasi (pembauran). Aspek internal pada pemikiran masih murni ajaran Islam, melalui lembaga pesantren, dan kepemimpinan tunggal. Karena itu, motivasi dan ekspektasi atas tindakan dalam proses relasi internal-eksternal masih dipengaruhi oleh kebutuhan memperoleh *ridlo* Allah. Pada fase ini modal spiritual tampak dominan dalam memandu dinamika dan mengakomodasi keberadaan modal-modal lainnya. Pada fase berikutnya, dengan kompleksitas tuntutan ekonomi, kebutuhan afiliasi politik melalui partai politik, dan proses adaptasi terhadap perkembangan sosiokultural, pada sisi lain menuntut perubahan pada aspek pemikiran dengan masuknya aspek global, evolusi kelembagaan menjadi madrasah, kurikulum ditambah dengan pengetahuan umum, dan dibutuhkannya pola kepemimpinan kolektif menambah muatan pada motivasi dan ekspektasi komunitas yang tidak semata-mata *ridlo* Allah tetapi juga motivasi dan ekspektasi pragmatisme untuk kebutuhan survival dalam proses relasi sosiokultural. Pada kondisi semacam ini tidak serta merta dikatakan bahwa modal spiritual mulai melemah. Fenomena tersebut dapat dijelaskan bahwa terjadi kompleksitas motivasi dan ekspektasi atas berbagai modal yang diinvestasikan. Fenomena tersebut menjadi kondisi yang lumrah dalam sebuah perubahan dan pengembangan sosial.

Persoalan lain yang muncul dalam dinamika Pesantren NW pada fase-fase perubahan dan pengembangan yang ditandai dengan kompleksitas eksternal-internal dan penambahan muatan pada motivasi dan ekspektasi investasi modal terjadi gangguan pada modal sosial dan kultural adalah terjadinya *distrust* dan gangguan *reciprocity* antarsantri akibat perebutan ranah politik, sehingga dapat dikatakan sebagai sumber pelemahan modal. Inklusivisme dalam bentuk penyediaan sarana pendidikan tidak lagi secara sukarela oleh masyarakat sekitarnya. Kondisi ini tidak juga dipahami sebagai melemahnya modal spiritual, bahkan justru modal ini memegang peran penting ketika modal-modal lain mengalami gangguan. Tuan Guru Hamzanwadi selalu mengajak pada spirit awal, yakni yakin, ikhlas, dan istiqamah dalam menjalankan setiap ajaran yang disampaikannya. Dalam proses, selalu didorong untuk tetap kompak, utuh, dan bersatu melalui wacana KOMPAK, UTUH, dan BERSATU. Dua hal menarik dapat dikemukakan melalui gambaran fenomena ini adalah

bahwa modal spiritual menjadi *core* atau *ultimate* di antara dua modal lainnya. Keberadaannya dapat menjadi dasar berangkat sekaligus menjadi akhir setiap tindakan sosiokultural komunitas Pesantren NW. Hanya saja pada perkembangan berikutnya, modal spiritual yakin, ikhlas, dan istiqamah membutuhkan redefinisi sehingga dapat disesuaikan dengan muatan dan ekspektasi dalam investasi modal komunitas Pesantren NW.

### C. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan pemikiran, teori dan kerangka pikir, proses penelitian, deskripsi data dan pembahasan pada bagian sebelumnya, temuan penelitian dapat diklasifikasi berdasarkan fokus kajian, sebagai berikut:

1. Berdasarkan seluruh variabel yang berelasi dengan Pesantren NW, baik sumber internal (sejarah, pemikiran, kelembagaan, kurikulum, dan kepemimpinan) maupun eksternal (politik, ekonomi, dan sosiokultural), sumber variabel dominan berasal dari variabel eksternal, terutama politik dan ekonomi. Sumber dominan ini dapat diidentifikasi dalam perjalanan sejarah dinamika Pesantren NW pada masing-masing fase. Pada fase awal, kelahiran Pesantren NW karena adanya tekanan kebijakan politik etik kolonial. Kebijakan politik ini 'memaksa' Tuan Guru Hamzanwadi untuk memprakarsai pendirian lembaga pendidikan. Fase berikutnya ditandai dengan kuatnya pengaruh kebijakan pendidikan nasional terutama dalam hal kelembagaan dan kurikulum. Lembaga pendidikan setingkat madrasah dengan lama pendidikan 6 tahun berubah menjadi masing-masing 3 tahun. Kurikulum madrasah dengan proporsi 90% keagamaan:10% umum terus berkurang, bahkan saat ini menjadi sebaliknya. Demikian pula halnya dengan perubahan sumber ekonomi dari ekonomi agraris menuju ekonomi industri dan teknologi menyebabkan perubahan orientasi santri dan lulusan dari fungsi utama pesantren menjadi birokrat dan teknokrat. Sisi-sisi dinamika Pesantren NW dapat dipetakan berdasarkan masing-masing fase. Pada fase awal, terjadi dinamika yang simultan antara pemikiran pendidikan untuk menegakkan kalimat Allah dan agama Islam melalui pesantren dan madrasah dengan menjalankan fungsi pokoknya sebagai transmisi nilai Islam, pelanjut tradisi Islam, dan produk ulama. Simultansi dinamika antara pemikiran dan aksi pendidikan ini tergambar melalui keberadaan lembaga yang *indigeneus*, dan kurikulum yang didominasi substansi keislaman, dan akhirnya melahirkan banyak ulama (tuan guru). Pada fase perubahan, dengan perubahan kelembagaan dan

kurikulum akibat pengaruh kebijakan pendidikan pemerintah, Pesantren NW mampu mengikuti dinamika kelembagaan, tetapi kurang strategis dalam integrasi kurikulum antara substansi keagamaan dan umum. Substansi keagamaan banyak dikurangi, sementara atribut substansi umum tidak disesuaikan melalui fasilitas pendukung dan sumber belajar yang memadai. Dengan berjalannya dinamika hingga fase pengembangan dewasa ini, dinamika pemikiran dan aksi pendidikan menjadi semakin tidak simultan. Dalam hal kelembagaan dan infrastruktur, Pesantren NW sudah cukup memadai, namun semakin jauh dari pikiran dan fungsi awal pesantren. Berdasarkan sisi dinamika, bentuk dinamika Pesantren NW dipahami gradual pada fase awal, yakni terjadi kesesuaian pemikiran pendidikan dan fungsi pendidikan pesantren dengan substansi kurikulum, dan lulusannya. Dipahami partial dalam hubungan antarfase, yaitu terjadi dinamika yang simultan antara pikiran dan aksi, sedangkan fase berikutnya pemikiran pendidikan tidak didukung oleh aksi yang sesuai. Selanjutnya partial antara pikiran dan aksi pada fase yang sama, yakni kemampuan cukup memadai dalam mengikuti dinamika kelembagaan, tetapi tidak disesuaikan dengan substansi integrasi kurikulum. Modal dominan dalam memandu dinamika Pesantren NW dapat diidentifikasi berdasarkan fase sejarah dan variabel relasi. Pada fase awal, modal spiritual sangat dominan mewarnai dinamika Pesantren NW, sehingga relasi komunitas diwarnai oleh pikiran pengabdian secara ikhlas. Fase perubahan dan pengembangan, modal sosial sangat dominan terutama dalam menjaga eksistensi dan atribut kelembagaan ketika terjadi percaturan dengan konteks eksternal, seperti politik di tingkat lokal maupun nasional. Pemilihan kepala desa dan kepala daerah sangat diwarnai oleh atribut-atribut sosial Pesantren NW. Sedangkan variabel relasi, khususnya kelembagaan sangat didominasi oleh modal kultural, terutama dengan nilai kolektif dan inklusivismenya. Dengan kedua modal ini, eksistensi lembaga pendidikan di bawah Pesantren NW terus berkembang, baik kuantitas maupun kualitasnya.

2. Dinamika dalam bentuk pergeseran pemikiran pendidikan Pesantren NW yang didasari pada tugas dan fungsi pokok mengajarkan Islam, melestarikan nilai-nilai Islam, dan produksi ulama dirasakan terjadi pada fase perubahan hingga pengembangan saat ini. Perubahan pada tingkat pemikiran membawa efek pada perubahan kelembagaan yang awalnya pesantren, berikutnya dibangun madrasah-madrasah. Demikian pula dengan

aspek kurikulum, yang tidak lagi murni pendidikan agama Islam tetapi sudah ditambah dengan muatan pendidikan umum. Pada saat bersamaan pola kepemimpinan pada fase ini berubah dari pola kepemimpinan tunggal menjadi kepemimpinan kolektif di bawah organisasi yayasan pendidikan. Kesemuanya merupakan konsekuensi dari sikap adaptif Pesantren NW dalam menyikapi perubahan yang terjadi.

3. Kompleksitas aspek eksternal berpengaruh pada kompleksitas internal menyangkut bertambahnya muatan dan ekspektasi atas investasi modal spiritual, modal sosial, dan modal kultural. Pada fase awal, modal dominan adalah modal spiritual. Pada fase berikutnya modal sosial dan kultural mengalami gangguan akibat kompleksitas dimaksud. Namun demikian, modal sosial dapat dijadikan sebagai pengendali kedua modal lainnya dalam menjaga eksistensi Pesantren NW.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data, analisis, dan hasil penelitian disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan, fokus kajian menyangkut pemikiran, kelembagaan, kurikulum, dan kepemimpinan Pesantren NW merupakan persoalan ideologis yang dipengaruhi oleh persoalan non ideologis dalam hal ini aspek ekonomi, politik, dan sosikultural. Pada fase awal, Pesantren NW lahir sebagai instrumen gerakan pembebasan, karena tekanan rezim kolonial dengan politik etik di bidang pendidikan yang diskriminatif. Fase berikutnya, pendidikan melalui Pesantren NW menjelma menjadi tujuan karena kompleksitas sosiokultural dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, dinamika Pesantren NW pada masing-masing fase berasal dari sumber eksternal. Pada fase awal dipengaruhi oleh kebijakan rezim kolonial, sedangkan pada fase berikutnya dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan nasional melalui perubahan kelembagaan, kurikulum, dan pola kepemimpinan. Proses dinamika semacam ini merupakan fenomena yang wajar mengingat Pesantren NW sebagai sistem sosial berada dalam lingkungan yang selalu mengalami perubahan. Dinamika semacam ini dimaknai sebagai bagian dari proses mengakomodasi perubahan yang terjadi.

2. Keseluruhan proses dinamika Pesantren NW berpengaruh signifikan terhadap keberadaan modal dalam bentuk orientasi modal dan pola relasi antarmodal. Pada fase awal, modal spiritual menjadi menonjol di antara kedua modal lainnya mengingat motivasi dan ekspektasi atas investasi modal masih diwarnai dengan ridho Allah. Kondisi ini sangat wajar mengingat seluruh aspek internal-eksternal yang berrelasi dalam proses dinamika Pesantren NW belum begitu kompleks. Sejalan dengan kompleksitas kehidupan masyarakat menyangkut politik, sosiokultural, dan ekonomi, motivasi dan ekspektasi atas investasi modal semakin bertambah, yakni motivasi dan ekspektasi pragmatis untuk kebutuhan bertahan hidup. Kondisi ini pun masih pada tahap wajar mengingat setiap perubahan pada satu aspek akan berpengaruh pada perubahan aspek lain.
3. Peran modal spiritual menjadi penting dalam dinamika Pesantren NW mengingat keberadaannya dapat menjadi *core capital* atau *ultimate capital* karena dapat menjembatani konsensus ketika terjadi gangguan pada kedua modal lainnya.

## IMPLIKASI

Temuan dan simpulan penelitian ini berimplikasi terhadap fenomena teoritik dan empirik. Teori-teori sosial yang berkaitan dengan sebutan pesantren sebagai tradisi subkultur sebagaimana dikemukakan Abdurrahman Wahid tidak sepenuhnya dapat digunakan untuk memotret fenomena Pesantren NW, terutama dengan modal kultural inklusivismenya, walaupun inkulisivisme dimaksud terbatas pada aspek keberadaan kelembagaan<sup>12</sup>. Karena itu, pemahaman pesantren sebagai tradisi subkultur dan bersifat eksklusif tidak dapat digunakan untuk memotret keberadaan Pesantren NW<sup>13</sup>. Pada tingkat empirik, berbagai teori modal sosial seperti *trust*, *reciprocity*, dan *norm* dalam dinamika yang sangat panjang dan menyangkut komunitas yang besar dan kompleks tidak dapat dipahami sebagai variabel yang alamiah, karena kadang-kadang muncul secara temporal.

---

<sup>12</sup> Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan tradisi: Esei-esai pesantren*. (Yogyakarta. LKiS. 2001). Hal.145

<sup>13</sup> Buchari, Mochtar. *Spektrum problematika pendidikan di Indonesia*. (Yogyakarta. Tiara Wacana. 1994). Hal. 53

## DAFTAR PUSTAKA

- Ankersmit, F.R. (1991). *Refleksi tentang sejarah: pendapat-pendapat modern tentang filsafat sejarah*. (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta. Gramedia. (Buku asli terbit tahun 1990).
- Atkinson, Paul dan Martyn Hammersley. (1994). Ethnography and participant observation. Dalam Norman K Denzin dan Yvona S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research*. London. Sage Publication.
- Bourdeu, Piere. (1986). "The Form of capital", In J. Richardson (ed). *Handbook of theory and research for sociology of education*. New York. Greenwood Press.
- Bruinessen, Martin van.(1999). "Konjungtur sosial politik di jagat NU pasca hittah 26: Pergulatan NU dekade 90-an", dalam Ellyasa K.H. Dharwis (ed.), *Gus Dur, NU, dan masyarakat sipil*. Yogyakarta. LKiS.
- Buchari, Mochtar. (1994). *Spektrum problematika pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Coleman, James. (1990). *The foundation of social theory*. Cambride. Belknap Press of Harvard University Press.
- Dewey, John. (1959). "Historical judgment", in Hans Meyerhof (ed), *The philosophy of history in our time: An anthology* : New York. Doubleday Anchor Book.
- Dhofier. Zamakhsyari. (1978). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta. LP3ES.
- Hardiman, Budi F. (2003). *Melampaui positivisme dan modernitas*. Yogyakarta. Kanisius.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Madjid, Nurcholis. (1997). *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. Jakarta. Paramadina.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. Jakarta. INIS.
- Mas'ud, Abdurrahman. (1997). *The pesantren architects and their socio-religious teachings*. US. UCLA.
- Spradley, James P. (2007). *Metode etnografi* (Terjemahan Misbach Zulfa Elizabeth, terbitan asli pertama tahun 1979). Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Menggerakkan tradisi: Esei-esei pesantren*. Yogyakarta. LKiS.